



BENTUK PENYAJIAN *TAMBUA TASA* PADA PROSESI ARAK-ARAKAN PERNIKAHAN OLEH GRUP BACENANG ART DI LUBUK BASUNG

Randi Akbar¹, Hengki Armez Hidayat²

1 Program Studi Pendidikan Sndratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sndratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) randiakbar517@gmail.com¹, hengkiarmezhidayat@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian *Tambua Tasa* pada prosesi arak-arakan pesta pernikahan oleh Grup Bacenang Art di Lubuk Basung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode naturalistik. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian *tambua tasa* pada prosesi arak-arakan pernikahan oleh grup Bacenang Art di Lubuk Basung terdiri dari prosesi arak-arakan pernikahan dan unsur bentuk pertunjukan. Prosesi penyajian *Tambua Tasa* dalam acara pesta pernikahan di Lubuk Basung diawali dari tahap persiapan, tahapan berikutnya arak-arakan pengantin pria menuju rumah pengantin wanita dengan Bacenang Art mulai membentuk formasi barisan arak-arakan dan pemain *Tambua Tasa* memainkan berbagai pola ritme yang energik dengan tempo yang semakin meningkat. Setelah rombongan pengantin sampai di rumah mempelai wanita dan prosesi penyambutan adat selesai dilakukan, Grup Bacenang Art memainkan repertoar penutup dengan tempo yang perlahan mulai menurun. Unsur bentuk pertunjukan terdiri pemain, alat musik, pola lantai, waktu dan tempat pertunjukan dan penonton. Jumlah pemain dalam satu kali pertunjukan biasanya berkisar antara 7 sampai 11 orang. Alat musik yang digunakan adalah *Tambua* dan *Tasa*, talempong, *Pupuik Tanduak*, kostum yang digunakan adalah baju *guntieng cino* atau pakaian adat silek minang, dengan celana *galemobong*, serta tambahan ikat kepala seperti deta. Pertunjukan *Tambua Tasa* oleh Grup Bacenang Art biasanya dilaksanakan pada siang hari menjelang acara akad dan penonton pertunjukan *Tambua Tasa* biasanya berasal dari berbagai kalangan masyarakat.

Kata Kunci: bentuk, penyajian, *tambua tasa*, prosesi, arak-arakan, pernikahan

THE FORM OF *TAMBUA TASA* PRESENTATION IN WEDDING PROCESSIONS BY THE BACENANG ART GROUP IN LUBUK BASUNG

Randi Akbar¹, Hengki Armez Hidayat²

1 Sndratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sndratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) randiakbar517@gmail.com¹, hengkiarmezhidayat@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to determine the form of *Tambua Tasa* presentation in the wedding procession by the Bacenang Art Group in Lubuk Basung. This type of research is qualitative with a naturalistic method. The research instrument is the researcher themselves, assisted by writing tools and a camera. Data is collected through literature study, observation, interviews and documentation. The steps of data analysis are data collection, data reduction, data presentation and data triangulation. The results show that the form of *Tambua Tasa* presentation in the wedding procession by the Bacenang Art Group in Lubuk Basung consists of the wedding procession and elements of performance form. The *Tambua Tasa* presentation procession at a wedding celebration in Lubuk Basung begins with the preparation stage, followed by the groom's procession to the bride's house with Bacenang Art starting to form the parade



line and Tambua Tasa players performing various energetic rhythm patterns with an increasing tempo. Once the bridal party arrives at the bride's house and the traditional welcoming ceremony is completed, the Bacenang Art Group performs the closing repertoire with a gradually slowing tempo. The elements of the performance consist of players, musical instruments, floor patterns, performance time and place, and the audience. The number of players in a single performance usually ranges from 7 to 11 people. The musical instruments used are Tambua and Tasa, talempong, Pupuik Tanduak, the costumes worn are guntiung cino clothes or traditional Minang silek attire, with galemobong trousers, and additional headbands such as deta. Tambua Tasa performances by the Bacenang Art Group are usually held in the afternoon before the akad ceremony and the audience for Tambua Tasa performances usually comes from various segments of society.

Keyword: *form, presentation, ritual offerings, procession, parade, wedding*

Pendahuluan

Kebudayaan Minangkabau adalah warisan budaya yang tumbuh dan berkembang berdasarkan falsafah "*alam takambang jadi guru*", yaitu pandangan hidup yang mengajarkan bahwa alam sekitar menjadi sumber pelajaran bagi manusia. Dari alam, masyarakat Minangkabau belajar tentang cara hidup, bersikap, serta menilai keindahan (Hidayat et al., 2019). Menurut (Wahyuni, 2025) kebudayaan adalah sesuatu yang mempengaruhi pengetahuan dan juga sistem ide atau gagasan yang ada dalam pikiran manusia dalam kehidupan dan terus ada dilakukan secara turun temurun. Dapat disimpulkan bahwa semua aspek kehidupan, termasuk seni dan budaya, tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari hubungan antara manusia dengan lingkungan tempat mereka hidup.

Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai suatu pikiran dan akal, yakni kebudayaan merupakan keseluruhan yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang didapat oleh seseorang atau kepercayaan masyarakat ada di daerah (Koentjaraningrat 2005) dalam (Orozco et al., 2013). Yakni salah satu unsur penting dalam kebudayaan adalah seni, yang berfungsi sebagai media ekspresi, komunikasi sosial, serta sarana pelestarian nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, kesenian dalam budaya Minangkabau terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai yang diwariskan oleh alam dan kehidupan masyarakatnya.

Minangkabau memiliki berbagai bentuk kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di berbagai daerah penyebaran kebudayaan, dari ISSN 2986-6546 (Online)

berbagai macam bentuk kesenian di Minangkabau yaitu musik tradisional. (Ardipal, 2015:19) dalam (Hidayat et al., 2019) mengatakan bahwa, pengembangan musik tradisional atau musik kebudayaan tertentu ke arah musik kreasi baru cenderung dilakukan oleh partisipan seni yang kreatif dan berlatar belakang pendidikan formal dan non formal. Umumnya kesenian tradisional terbentuk akibat adanya cikal bakal dari daerah-daerah yang memiliki minat dan bakat dalam mengembangkan suatu unsur seni sehingga menjadi warisan dari suatu budaya hingga masih di kembangkan pada era modern sekarang.

Kesenian daerah merupakan salah satu hal yang mencerminkan ciri khas daerah yang menggambarkan kehidupan sosial di lingkungan masyarakat. Dari banyak kesenian tentunya daerah memiliki ciri khas tradisi dari bentuk dan karakteristik tersendiri yang dimiliki oleh suatu kesenian daerah tersebut. Ahmad Kasim (1980:1) dalam (Satria Hanif & Robby Ferdian, 2024) menyatakan bahwa "kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi oleh masyarakat, kesenian tradisional adalah pewaris yang dilimpahkan angkatan tua kepada angkatan muda". Maka kesenian tradisional dapat simpulkan kesenian yang masih memegang erat tradisi yang wariskan oleh nenek moyang dalam bentuk karakteristik tersendiri.

Tradisi merupakan segala bentuk penyampaian sesuatu dari satu pihak ke pihak lain (*Transmisikan*), serta diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang (Rodin, 2013) dalam (Azizah & Syeilendra, 2024). Tradisi dapat menghasilkan suatu hal unik hingga menjadi sebuah karya baru yang dirancang dan dikembangkan secara terus menerus sehingga tidak menghilangkan nilai dari



suatu daerah. (Murgiyanto, 2004: 12-16) dalam (Hidayat et al., 2019) juga mengatakan bahwa di dalam tradisi memang ditemui aturan-aturan yang ketat dan mengikat, tetapi aturan-aturan itu bukanlah perangkap atau jerat. Dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu warisan budaya atau kebiasaan dari masa lampau yang dikembangkan secara berkelanjutan hingga sekarang. Maka dari tradisi masyarakat itu terciptalah suatu kesenian musik tradisional daerah masing-masing.

Musik ialah sebuah hal yang akrab dalam kehidupan manusia dari dulu sampai sekarang. Musik menjadi satu di antara sarana manusia guna mengekspresikan serta menerjemahkan keindahan yang terdapat pada pikiran serta hati manusia (Siritoitet & Sarjoko, 2024). Menurut (Boneo, 2003) musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti. Musik sudah banyak melin *Tasai* berbagai waktu dari generasi terdahulu hingga sudah berkembang di tengah masyarakat. Hingga terciptalah namanya "Musik Tradisional"

Menurut (Oriza et al., 2025) musik tradisional adalah bentuk musik rakyat yang berakar dari kebiasaan dan nilai-nilai sosial masyarakat lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Musik tradisional tidak hanya mengandung unsur hiburan, tetapi juga nilai pendidikan budaya dan moral. Musik tradisional di Minangkabau yang beraneka ragam, membuat kesenian musik memberikan suatu ciri dan kesan baru bagi para seniman musik di luar Minangkabau. Dari banyaknya musik tradisional yang ada di Minangkabau penulis tertarik untuk membahas mengenai musik tradisional dalam bentuk penyajian *Tambua Tasa*.

Menurut (Nurkhoiriya et al., 2022) dalam jurnalnya bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan, menghidangkan, menyajikan atau dengan kata lain, pengaturan penampilan suatu pesan tertentu, dari pencipta kepada masyarakat dalam bentuk pertunjukan kesenian. (Rendy Indrayanto, 2013) dalam (Siritoitet & Sarjoko, 2024) mengungkapkan bagaimana sebuah Musik itu disajikan pada yang menyaksikan melalui indra pendengaran bahkan pengamat di khalayak masyarakat ramai pada umumnya. Bentuk

penyajian *Tambua Tasa* di Minangkabau telah banyak disajikan dalam bentuk kreativitas dan garapan sesuai dengan perkembangan zaman pada masa sekarang, sehingga menjadi daya tarik kepada generasi muda agar tidak menghilangkan kesenian tradisional di Minangkabau.

Tambua Tasa merupakan ansambel musik perkusi yang bersifat ritmik yang terdiri dari dua jenis alat musik yaitu *Tambua* dan *Tasa*. Secara tradisi, instrument *Tambua Tasa* dimainkan oleh tujuh orang pemain, yaitu enam orang pemain *Tambua* dan satu orang pemain *Tasa* (Sri Wahyuni et al., 2014). Menurut (Wardizal, 2022) mengatakan *Tambua Tasa* memiliki karakter musikal yang enerjik dengan suara menghentak dan mententum, yakni yang membuat hentakan serta dentuman itu adalah dari banyaknya pemain *Tambua* dengan pola ritme yang sama dan dikomandoi *Tasa* dengan pembawa melodi/pola motif ritme dari awal sampai sajian musik selesai. Perpaduan antara *Tambua Tasa* menciptakan harmoni ritmis yang kompleks melalui teknik pukulan *tingkah maningkah*, mencerminkan nilai gotong royong dalam tatanan sosial masyarakat Minangkabau khususnya di nagari Lubuk basung.

Lubuk Basung terkenal dengan masyarakat yang sangat gemar akan kesenian tradisional yaitu *Tambua Tasa*. Walaupun pada saat sekarang ini kesenian modern seperti alat-alat musik barat sangat mendominasi, tetapi kesenian tradisional *Tambua Tasa* hampir selalu ada terutama pada upacara pernikahan, upacara adat, acara kegiatan pemuda di Lubuk Basung. Dalam penelitian (Saputra & Syeilendra, 2020) juga menjelaskan bahwa Lubuk Basung adalah sebuah kecamatan yang sangat mengemari kesenian *Tambua Tasa* seiring berkembangnya kesenian modern akan tetapi kesenian *Tambua Tasa* tak pernah lepas bagi masyarakat Lubuk Basung. Dimana Lubuk Basung menjadi titik temu berbagai inovasi seni tradisi, di mana banyak grup-grup/sanggar tumbuh dengan karakteristik penyajian yang berbeda-beda.

Salah satu kelompok kesenian *Tambua Tasa* adalah Grup Bacenang Art di Lubuk Basung. Grup ini tidak hanya mempertahankan tradisi musiknya tetapi juga mengembangkan aspek penyajian gerak sebagai atraksi dalam pertunjukan *Tambua Tasa*. Dari observasi yang telah peneliti lakukan grup Bacenang Art memiliki kekhasan dalam

menyajikan pertunjukan *Tambua Tasa*, mulai dari pengaturan formasi barisan arak-arakan hingga penyajian repertoar lagu atau pola motif lagu yang menarik, secara khusus untuk memperkuat daya tarik bagi penonton. Bentuk penyajian yang ditampilkan tidak hanya mementingkan aspek auditori, tetapi juga aspek pertunjukan (*performance*) yang mencakup gerak tubuh pemain yang ritmis mengikuti hentakan *gandang*.

Grup Bacenag Art yang didirikan pada tanggal 12 Mei 2020, Grup ini berdiri pada masa pimpinan Grup melaksanakan praktek lapangan di SMA dimulai pada ekstrakurikuler *Tambua Tasa* yang memiliki peminat yang cukup banyak, lalu seiring berjalan waktu pimpinan Grup melihat ada peluang jika dibuat grup *Tambua Tasa* diluar sekolah serta dapat menghasilkan uang jajan tambahan bagi siswa dalam berkesenian, tidak hanya itu tapi ilmu sosial dengan masyarakat serta manajemen suatu acara. Asal kata Bacenang art sendiri dapat diartikan *basamo samo basanang sanang* dalam berkesenian lalu disingkatlah dengan Bacenang Art, karena kekompakan dan kemauan siswa-siswa tadilah dalam berkesenian *Tambua Tasa* grup ini dapat didirikan.

Grup Bacenang art ini didirikan serta dipimpin oleh Andri Saputra, S. Pd merupakan seseorang akademisi seni yang mampu mengemas kesenian *Tambua Tasa* menjadi suatu sajian menarik, dengan keunikan dan ciri khas tersendiri, seperti menyajikan pertunjukan *Tambua Tasa* yang disertai atraksi gerak sehingga generasi muda yang menyaksikan tidak bosan dalam menonton pertunjukannya. Disitulah munculnya dari daya tarik masyarakat sehingga grup Bacenang Art ini sering tampil dalam acara adat dan pesta pernikahan yang sajikan dalam bentuk arak-arakan. Karena kreatifitas dan keunikanya grup *Tambua Tasa* Bacenang Art mampu menarik mata masyarakat sekitarnya.

Meskipun penyajian seperti yang dilakukan oleh Grup Bacenang Art telah berkembang dan diterima oleh masyarakat, tetapi kajian akademik yang secara khusus membahas fenomena tersebut belum ada. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai kesenian *Tambua Tasa* dalam pesta pernikahan di Lubuk Basung pada umumnya masih memfokuskan penelitian pada fungsi musik sebagai pengiring prosesi adat serta struktur

penyajian secara umum. Penelitian (Saputra & Syeilendra, 2020), misalnya, telah menjelaskan penyajian *Tambua Tasa* sebagai musik penyambutan dan pengiring pengantin dalam prosesi arak-arakan, meliputi tahapan pertunjukan, jenis lagu (*atam*), serta formasi penyajian. Kajian tersebut memberikan gambaran awal mengenai keberadaan *Tambua Tasa* dalam pesta pernikahan, namun belum menguraikan secara rinci bentuk penyajian pertunjukan sebagai kesatuan antara unsur musikal dan unsur visual dalam pertunjukan.

Penelitian (Minanda & Hendri, 2023) telah membahas *Tambua Tasa* sebagai wadah kreativitas, termasuk adanya pengembangan pola lantai dan unsur gerak dalam pertunjukan. Meskipun demikian, fokus penelitian tersebut lebih diarahkan pada konteks perlombaan dan *alek nagari*, serta pada kreativitas *anak nagari* secara umum. Penelitian tersebut belum secara khusus mengidentifikasi pola-pola gerak atraksi yang menjadi ciri khas suatu kelompok seni dalam konteks pertunjukan arak-arakan pernikahan. Oleh karena itu, kajian mengenai pola gerak atraksi khas yang digunakan secara konsisten oleh Grup Bacenang Art masih belum ditemukan dalam penelitian terdahulu. Dan sisi lain, penelitian (Azizah & Syeilendra, 2024). Mengkaji pertunjukan *Tambua Tasa* dalam pesta pernikahan melalui pembahasan proses *baTambua sampai ama*. Penelitian tersebut memberikan pemahaman mengenai dinamika fisik dan emosional pemain dalam pertunjukan. Namun, kajian tersebut belum membahas proses kreatif penggarapan atraksi gerak sebagai bagian dari perencanaan pertunjukan oleh sebuah kelompok seni. Padahal, dalam praktik pertunjukan Grup Bacenang Art, atraksi gerak merupakan unsur penting yang dirancang untuk memperkuat daya tarik pertunjukan *Tambua Tasa* dalam prosesi arak-arakan pernikahan.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait bentuk penyajian *Tambua Tasa* oleh Grup Bacenang Art. Penelitian-penelitian sebelumnya belum secara terpadu membahas bentuk penyajian pertunjukan, pola-pola gerak atraksi khas, serta proses kreatif



penggarapan atraksi dalam satu konteks kelompok seni tertentu.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode naturalistik. Menurut (Moleong, 2010) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Menurut (Sugiyono, 2017) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, triangulasi data.

Hasil dan Pembahasan

1. Prosesi *Tambua Tasa* Grup Bacenang Art

Prosesi penyajian *Tambua Tasa* dalam acara pesta pernikahan di Lubuk Basung diawali dari tahap persiapan sebelum pertunjukan dimulai. Pada tahap ini, seluruh pemain biasanya berkumpul di basecamp dimana tempat berdirinya Grup Bacenang Art untuk Persiapan pengecekan alat musik seperti *Tambua* dan *Tasa*, serta pemasangan kostum yang digunakan oleh para pemain. Selain itu, pemain juga tidak lupa sarapan dan pemanasan ringan agar siap secara fisik, karena pertunjukan ini membutuhkan tenaga dan kekompakan. Berdasarkan konsep penyajian menurut (Djelantik, 1999), tahap awal ini menjadi bagian penting karena menentukan kesiapan keseluruhan pertunjukan yang akan disajikan kepada masyarakat.

Persiapan pun selesai seluruh pemain menuju lokasi pesta pernikahan sesuai titik kumpul yang telah disepakati dengan pihak keluarga pengantin. Sampai di lokasi ketika menunggu seluruh keluarga dan *marapulai*, pemain *Tambua Tasa* mulai memainkan repertoar *Atam Pendek* dengan posisi melingkar sebagai tanda bahwa pertunjukan akan dimulai. Bunyi *Tasa* dimainkan terlebih

dahulu sebagai komando utama, kemudian diikuti secara serentak oleh pemain *Tambua*.

Pola motif pembuka dimainkan dengan tempo sedang (*Adante*) untuk membangun kekompakan antarpemain sekaligus menarik perhatian masyarakat sekitar. Pada tahap ini masyarakat mulai berdatangan dan berkumpul di sekitar lokasi arak-arakan untuk menyaksikan persiapan arak-arakan pengantin. Fungsi *Tambua Tasa* tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai penanda bahwa prosesi arak-arakan akan segera dimulai. Hal ini sejalan dengan pendapat Saputra & Syeilendra (2020) bahwa *Tambua Tasa* tidak hanya berfungsi sebagai musik penyambutan dalam pesta pernikahan akan tetapi sebagai simbol suatu acara adat di Minangkabau.

Tahapan berikutnya dimulainya arak-arakan pengantin pria menuju rumah pengantin wanita. Dalam perjalanan Bacenang Art mulai membentuk formasi barisan arak-arakan. Pemain *Tasa* berada di bagian tengah sebagai pemimpin ritme dan pemberi aba-aba permainan, sedangkan pemain *Tambua* berbaris di samping kanan kiri *Tasa* dengan barisan 2 berbanjar menyesuaikan jumlah pemain dan kondisi jalan. Selama perjalanan menuju rumah pengantin wanita, pemain *Tambua Tasa* memainkan berbagai pola ritme yang energik dengan tempo yang semakin meningkat. Gerakan pemain juga mulai diperlihatkan melalui langkah kaki yang seragam, serta atraksi sederhana yang mengikuti irama pola motif pukulan *Tambua Tasa*.

Ketika rombongan pengantin memasuki kawasan rumah *anak daro*, permainan musik mulai memasuki bagian inti pertunjukan suasana pun menjadi lebih ramai karena masyarakat berkumpul di sepanjang jalan dan halaman rumah untuk menyaksikan atraksi pemain. Pada tahap ini tempo permainan semakin cepat dan pemain mulai memperlihatkan atraksi gerak seperti putaran badan, perpindahan posisi, hentakan kaki, dan gerakan serentak sambil memainkan *Tambua* dan tetap menjaga tempo pola motif. Atraksi tersebut membuat pertunjukan semakin menarik perhatian masyarakat. Menurut (Jazuli, 2014) unsur gerak dalam pertunjukan

tradisional dapat memperkuat nilai estetika sehingga pertunjukan lebih menarik untuk dinikmati penonton.

Tahapan akhir dari prosesi arak-arakan pernikahan. Setelah rombongan pengantin sampai di rumah mempelai wanita dan prosesi penyambutan adat selesai dilakukan, Grup Bacenang Art memainkan repertoar penutup dengan tempo yang perlahan mulai menurun. Permainan musik pada tahap ini dilakukan sebagai tanda bahwa prosesi arak-arakan telah selesai dilaksanakan.

Bagian akhir pertunjukan pemain *Tasa* memainkan pola motif penutup dan secara bersamaan seluruh pemain *Tambua* dengan gerakan yang serentak berhenti. Penonton yang menyaksikan pertunjukan memberikan tepuk tangan atau sorakan sebagai bentuk apresiasi terhadap penampilan pemain. Setelah itu para pemain menyimpan alat musik, makan dan beristirahat. (Soedarsono, 2002) menjelaskan bahwa bagian penutup dalam seni pertunjukan berfungsi sebagai akhir dari keseluruhan rangkaian pertunjukan sekaligus memberikan kesan akhir kepada penonton.

2. Unsur- Unsur pendukung Penyajian *Tambua Tasa* Bacenang Art

Unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudannya meliputi, pemain, alat musik, kostum, karya seni, waktu dan tempat pertunjukan serta penonton.

Jumlah pemain dalam satu kali pertunjukan biasanya berkisar antara 7 sampai 11 orang. Alat musik yang digunakan adalah *Tambua* dan *Tasa*, talempong, *Pupuik Tanduak*, kostum yang digunakan adalah baju *guntiang cino* atau pakaian adat silek minang, dengan celana *galemobong*, serta tambahan ikat kepala seperti deta. Pertunjukan *Tambua Tasa* oleh Grup Bacenang Art biasanya dilaksanakan pada siang hari menjelang acara akad dan penonton pertunjukan *Tambua Tasa* biasanya berasal dari berbagai kalangan masyarakat.

3. Pola Atraksi Sebagai Kreatifitas Grup Bacenang Art

Berdasarkan hasil penelitian saya bahwa pola atraksi dalam pertunjukan *Tambua Tasa*

oleh Grup Bacenang Art merupakan sebuah bentuk kreativitas yang dikembangkan untuk memperkuat daya tarik visual dan musikal dalam prosesi arak-arakan pernikahan. Atraksi yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi identitas pertunjukan yang membedakan Grup Bacenang Art dengan grup *Tambua Tasa* lainnya di Lubuk Basung. Kreativitas tersebut terlihat dari pengolahan gerak saat bermain *Tambua Tasa* menjadi formasi, dan atraksi gerak yang disusun selaras dengan ritme musik *Tambua Tasa*. Menurut (Supriadi, 2001), kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan gagasan atau karya baru yang berbeda dari sebelumnya. Dalam hal ini Grup Bacenang Art menghadirkan inovasi melalui penggabungan unsur musikal dan gerak atraksi tanpa menghilangkan nilai tradisional *Tambua Tasa*. Hal ini memperlihatkan bahwa kreativitas dalam seni tradisi tidak selalu menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru, tetapi dapat berupa pengembangan dari bentuk lama menjadi lebih menarik dan komunikatif bagi masyarakat.

Menurut Hidayat et al. (2019), kreativitas tumbuh dari kemampuan seniman membaca situasi sosial dan budaya masyarakat, kemudian mengolah tradisi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Konsep tersebut terlihat pada Grup Bacenang Art yang mengembangkan pola atraksi agar pertunjukan *Tambua Tasa* lebih diminati generasi muda. Atraksi gerak yang dilakukan pemain menjadi bentuk adaptasi seni tradisional terhadap kebutuhan hiburan masyarakat modern. Dalam pertunjukan arak-arakan pernikahan, penonton tidak hanya menikmati bunyi ritmis *Tambua Tasa*, tetapi juga menikmati variasi atraksi gerak dan pola formasi pemain. Dengan demikian, kreativitas Grup Bacenang Art menjadi jembatan antara pelestarian tradisi dan perkembangan seni pertunjukan modern. Berikut definisi dan konsep atraksi gerak yang peneliti dapat secara fakta dilapangan

a. Langkah *Kudo-kudo*

Atraksi langkah *kudo-kudo* merupakan salah satu bentuk atraksi dasar yang sering digunakan Grup Bacenang Art pada awal



arak-arakan. Disebut langkah kudo-kudo karena bentuk pijakan kaki pemain menyerupai posisi kuda-kuda dalam gerakan silek Minangkabau. posisi kaki dibuka selebar bahu dengan lutut sedikit ditekuk sehingga tubuh terlihat kokoh dan seimbang ketika memainkan *Tambua* sambil berjalan perlahan mengikuti ritme dasar pukulan *Tasa*. Tangan pemain tetap aktif memukul alat musik dengan tenaga yang stabil, sedangkan badan sedikit condong ke depan sebagai bentuk kesiapan gerak. Kepala pemain biasanya diangguk-anggukan sambil sesekali melihat pemain lain untuk menjaga kekompakan formasi.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, atraksi ini biasanya digunakan ketika rombongan baru mulai bergerak dari titik penjemputan menuju rumah alek. Langkah kudo-kudo memberikan kesan gagah, kuat, dan penuh semangat sehingga mampu menarik perhatian masyarakat di sepanjang jalan arak-arakan. Secara konsep langkah ini menunjukkan kekompakan pemain dalam mengawali pertunjukan dan semangat dalam mengiringi pengantin menuju lokasi pesta.

b. *Mahoyak Tambua*

Atraksi *mahoyak* *Tambua* merupakan bentuk atraksi gerak yang menonjolkan ayunan *Tambua* secara dinamis. Pada atraksi ini pemain mengayunkan *Tambua* yang disandang di bahu ke arah kanan dan kiri mengikuti aksentuasi ritme yang dimainkan oleh *Tasa*. Gerakan kaki dilakukan dengan langkah kecil yang terus bergerak maju, sementara badan pemain ikut berayun mengikuti arah *Tambua*. Kedua tangan tetap memukul permukaan *Tambua* dengan tempo yang cepat sehingga menghasilkan perpaduan antara gerak visual dan bunyi ritmis yang energik. Kepala pemain bergerak mengikuti arah ayunan badan sehingga keseluruhan gerakan tampak hidup dan kompak.

Berdasarkan hasil observasi, atraksi ini biasanya dilakukan ketika arak-arakan memasuki jalan yang ramai penonton atau ketika suasana pertunjukan mulai meningkat. *Mahoyak Tambua* menjadi daya tarik utama karena gerakan pemain terlihat atraktif dan penuh semangat. Secara konsep, atraksi ini

menunjukkan hubungan antara ritme musik dengan ekspresi tubuh pemain. Fenomena yang terlihat di lapangan menunjukkan bahwa penonton sering memberikan sorakan dan tepuk tangan ketika atraksi *mahoyak Tambua* dilakukan karena dianggap sebagai bagian paling meriah dalam pertunjukan arak-arakan Bacenang Art.

c. *Langkah Kapak*

Atraksi langkah *kapak* merupakan pola gerak yang terinspirasi bentuk *kapak* ketika membelah kayu. Bentuk geraknya terlihat tegas. Pada atraksi ini pemain melakukan hentakan kaki secara bergantian sambil badan sedikit diputar ke arah kanan dan kiri sehingga membentuk L terbalik. Posisi tangan ketika memukul *Tambua* dibuat lebih tinggi seperti mengayunkan *kapak*. Gerakan badan mengikuti irama pukulan dengan tenaga penuh, sedangkan kepala pemain mengikuti arah langkah untuk menjaga fokus. Atraksi langkah *kapak* biasanya dilakukan dalam posisi dua baris memanjang agar gerakan tubuh terlihat seragam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemain Grup Bacenang Art, langkah *kapak* digunakan untuk meningkatkan semangat pemain dan memperkuat suasana pertunjukan ketika memasuki titik keramaian. Secara konsep, langkah *kapak* menggambarkan kekuatan dan ketegasan gerak yang dipadukan dengan ritme *Tambua Tasa* yang keras dan menghentak. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa atraksi ini sering memancing antusias masyarakat karena gerakannya terlihat agresif, penuh energi, dan memberikan kesan keberanian pada pemain *Tambua Tasa*.

d. *Langkah Saik Kalamai*

Langkah saik kalamai merupakan atraksi gerak yang terinspirasi dari potongan makanan tradisional minangkabau. Gerakan ini memiliki bentuk pola seperti jajaran dan putaran tubuh yang lebih lembut dibandingkan atraksi lainnya. Pada saat atraksi dilakukan, kaki pemain bergerak menyerong secara bergantian sambil tubuh diputar perlahan mengikuti pola ritme *Tambua* sehingga terbentuk potongan kalamai. Posisi tangan tetap fokus

memainkan alat musik, tetapi gerakan siku dan bahu dibuat lebih lentur sehingga menciptakan kesan gerak yang mengalir. Kepala pemain bergerak mengikuti arah putaran tubuh agar formasi tetap terjaga dengan rapi.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, langkah saik kalamai biasanya dimainkan pada bagian pertengahan arak-arakan saat tiba di halaman rumah pegantin. Atraksi ini memberikan nuansa estetis karena gerakan pemain terlihat lebih halus namun tetap energik. Secara konsep, langkah saik kalamai menunjukkan kreativitas pemain dalam mengolah gerak tradisi bentuk potongan makanan ke dalam bentuk pertunjukan Tambua Tasa. Fenomena yang ditemukan di lapangan memperlihatkan bahwa atraksi ini menjadi salah satu bentuk kreativitas yang membedakan Grup Bacenang Art dengan grup Tambua Tasa lainnya di Lubuk Basung.

e. *Langkah Patuih*

Langkah patuih merupakan atraksi yang membentuk pola petir. Kata "*patuih*" dalam bahasa Minangkabau memiliki makna petir. Pada atraksi ini seluruh pemain bergerak dengan pola langkah yang sama dan dilakukan secara serentak mengikuti ketukan dasar Tasa. Posisi kaki melangkah maju dan mundur secara bergantian dengan tempo stabil, sedangkan badan tegak untuk memperlihatkan kerapian formasi. Tangan pemain memukul Tambua dengan ritme yang seragam sehingga menghasilkan kesatuan antara bunyi dan gerak. Kepala pemain lebih banyak menghadap ke depan sambil sesekali melihat pemain samping untuk menjaga kesamaan gerak.

Berdasarkan hasil observasi, langkah patuih sering digunakan ketika rombongan memasuki halaman rumah pegantin karena formasinya terlihat lebih rapi dan formal. Secara konsep, langkah patuih mencerminkan disiplin dan solidaritas antar pemain dalam pertunjukan Tambua Tasa. Fenomena yang tampak di lapangan menunjukkan bahwa atraksi ini memberi kesan profesional terhadap Grup Bacenang

Art karena kekompakan gerak menjadi daya tarik utama yang jarang dimiliki grup lain.

f. *Langkah Basilang Tanduak*

Langkah basilang tanduak merupakan atraksi yang menggunakan pola silang antar pemain sehingga membentuk visual menyerupai tanduk kerbau. Gerakan dilakukan dengan langkah menyilang ke kanan dan kiri sambil posisi tubuh sedikit merunduk ketika berpapasan dengan pemain lain. Tangan pemain tetap memainkan Tambua dengan ritme cepat, sedangkan badan bergerak dinamis mengikuti arah silang formasi. Kepala pemain saling berhadapan ketika proses silang berlangsung sehingga tercipta interaksi visual antar pemain di tengah pertunjukan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, atraksi ini menjadi salah satu bagian yang paling sulit dilakukan karena membutuhkan ketepatan langkah dan hafalan formasi yang kuat. Atraksi basilang tanduak biasanya dilakukan ketika rombongan berhenti sesaat di titik tertentu agar penonton dapat menyaksikan pola gerak secara jelas. Secara konsep, atraksi ini menggambarkan simbol kekuatan dan kebersamaan yang diadaptasi dari bentuk tanduk kerbau sebagai identitas budaya Minangkabau. Fenomena yang ditemukan menunjukkan bahwa masyarakat sangat antusias ketika atraksi ini dilakukan karena pola silang pemain terlihat unik dan menegangkan namun tetap harmonis dengan irama Tambua Tasa.

g. *Langkah lopi*

Langkah *lopi* merupakan atraksi formasi yang membentuk pola segitiga menyerupai Makanan *lopi* Minangkabau. Pada atraksi ini kaki pemain bergerak membentuk garis diagonal sehingga formasi segitiga terlihat jelas ketika dilihat dari depan. Badan pemain sedikit condong ke arah tengah formasi untuk menjaga keseimbangan visual, sedangkan tangan terus memainkan pola ritme Tambua secara stabil. Kepala pemain sering menghadap ke pusat formasi untuk menjaga komunikasi gerak antar anggota.



Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, langkah sagitigo lopi biasanya digunakan pada bagian akhir arak-arakan atau saat pertunjukan di depan rumah pengantin. Atraksi ini memberikan kesan megah dan terstruktur karena pola lantai yang dibentuk terlihat jelas dan rapi. Secara konsep, langkah sagitigo lopi menunjukkan kemampuan Grup Bacenang Art dalam mengembangkan pola lantai pertunjukan *Tambua Tasa* menjadi lebih kreatif dan estetis. Fenomena di lapangan memperlihatkan bahwa atraksi ini sering menjadi penutup pertunjukan karena mampu memberikan kesan klimaks yang kuat kepada penonton.

Kaitan Pola Atraksi dan Pola Musikal dalam Penyajian *Tambua Tasa* Grup Bacenang Art pada Prosesi Arak-Arakan Pernikahan

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada tanggal 5 Maret 2026, peneliti melihat bahwa pola atraksi pemain selalu mengikuti perubahan pola motif atam pendek dan atam panjang yang dibawakan oleh pemain *Tasa* sebagai pemimpin ritme. Ketika *Tasa* memainkan pola motif yang cepat dan rapat, pemain *Tambua* melakukan gerakan langkah kaki yang lebih dinamis, disertai hentakan badan dan ayunan *Tambua* yang kuat. Sebaliknya, ketika pola ritme berubah menjadi lebih panjang dan renggang, gerak tubuh pemain juga menjadi lebih tenang dengan pola langkah yang lebih teratur.

Secara etnomusikologis, hubungan antara musik dan gerak merupakan satu kesatuan performatif yang saling mendukung dalam membangun suasana pertunjukan. Menurut Schechner (2006), seni pertunjukan tradisional merupakan bentuk komunikasi budaya yang menggabungkan unsur bunyi, gerak, ruang, dan ekspresi sosial menjadi satu kesatuan makna. Hal tersebut tampak pada penyajian Grup Bacenang Art, di mana perubahan motif ritme, tempo, dan dinamika secara langsung mempengaruhi bentuk atraksi pemain selama prosesi arak-arakan berlangsung.

Dalam konteks musikologis, pola musikal *Tambua Tasa* pada Grup Bacenang Art dibentuk melalui struktur ritme interlocking antara *Tambua* dan *Tasa*. *Tasa* berfungsi sebagai pembawa motif utama, sedangkan *Tambua* mengisi pola tingkah atau penguat ritmis secara berulang. Menurut Merriam (1964), musik tradisional tidak hanya

dipahami sebagai bunyi, tetapi juga sebagai perilaku budaya yang berkaitan dengan tindakan sosial masyarakat. Hal ini terlihat pada pertunjukan Bacenang Art yang menampilkan hubungan erat antara bunyi ritmis dan perilaku gerak pemain di lapangan.

Pada pola atam pendek, ritme dimainkan dengan tempo cepat, pukulan rapat, serta aksentuasi yang kuat sehingga memunculkan karakter musikal yang enerjik dan agresif. Pola atraksi yang muncul adalah gerakan maju cepat dengan hentakan kaki serempak, badan sedikit condong ke depan, kepala mengikuti arah langkah, serta tangan memukul *Tambua* dengan tekanan kuat mengikuti dinamika keras (*forte*). Unsur tempo menjadi faktor utama yang mempengaruhi bentuk atraksi ini, karena semakin cepat tempo dimainkan maka semakin tinggi intensitas gerakan tubuh pemain. Selain tempo, unsur dinamika juga sangat menentukan karena perubahan volume bunyi mempengaruhi ekspresi tenaga pemain saat melakukan atraksi. Dinamika keras menghasilkan kesan semangat, gagah, dan meriah sehingga penonton ikut terbawa suasana arak-arakan.

Pada pola atam panjang, hubungan pola musikal dengan atraksi terlihat pada perubahan suasana pertunjukan menjadi lebih teratur dan megah. Atam panjang dimainkan dengan pola ritme yang lebih renggang, repetitif, dan memiliki aksentuasi tertentu pada pukulan *Tasa*. Dalam pertunjukan Bacenang Art, pola ini biasanya digunakan ketika rombongan mulai mendekati lokasi rumah pengantin atau ketika pemain membentuk formasi tertentu di halaman rumah alek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Andri Saputra selaku pimpinan grup, pola atam panjang digunakan untuk memberi ruang kepada pemain dalam membentuk atraksi visual yang lebih jelas dilihat penonton. Dalam pola ini, gerakan kaki pemain lebih lambat namun tegas, badan tegak, serta ayunan *Tambua* dilakukan secara bersamaan sehingga membentuk kesan kompak. Kepala pemain sesekali diarahkan saling bertatapan antarbarisan sebagai bentuk komunikasi visual antar pemain. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pola musikal berfungsi sebagai pengatur struktur gerak dalam pertunjukan. Menurut Djelantik (1999), bentuk penyajian seni pertunjukan merupakan susunan unsur-unsur

yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan estetis. Dalam konteks ini, pola atam panjang tidak hanya berfungsi sebagai musik pengiring, tetapi juga sebagai pengontrol ruang gerak, formasi, dan ekspresi tubuh pemain.

Selain tempo dan dinamika, unsur musikal lain yang sangat mendukung pola atraksi adalah aksentuasi ritme. Aksentuasi merupakan penekanan bunyi tertentu dalam pola ritmis yang memberi tanda perubahan gerak atau formasi pemain. Dalam penyajian Grup Bacenang Art, aksen kuat dari pukulan Tasa biasanya menjadi kode perpindahan gerak, perubahan langkah, maupun pergantian pola atraksi. Ketika aksen ritmis dimainkan secara tiba-tiba dengan volume keras, pemain Tambua secara serempak melakukan gerakan mengangkat Tambua lebih tinggi sambil menghentakkan kaki ke tanah. Fenomena ini menjadi daya tarik visual yang sangat kuat dalam arak-arakan pernikahan karena penonton dapat merasakan hubungan langsung antara bunyi dan gerak. Menurut Djohan (2016), ekspresi musik tradisional lahir dari hubungan emosional antara pemain, bunyi, dan lingkungan sosialnya. Hal tersebut terlihat pada ekspresi pemain Bacenang Art yang memainkan musik sambil bergerak dengan penuh semangat sehingga membangun interaksi emosional dengan masyarakat yang menonton di sepanjang jalan arak-arakan. Penonton tidak hanya mendengar bunyi Tambua Tasa, tetapi juga menyaksikan energi tubuh pemain yang bergerak mengikuti pola musikal secara serempak.

Rujukan

- Ardipal. (2015). Model Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Seni Di Sekolah Dasar. *Humanus*, XIV(1), 17–23
- Azizah, N., & Syeilendra. (2024). Musik tradisional Minangkabau dalam konteks upacara adat dan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)*,
- Banoe, P. (2003). *Kamus musik*. Kanisius. (Catatan: Dalam literatur musik Indonesia, nama yang tepat adalah Pono Banoe, bukan Boneo).
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hanif, S., & Ferdian, R. (2024). Pembelajaran Materi Musik Tradisional Minangkabau Berbasis Kurikulum Merdeka di Kelas X SMA Negeri 1 Sungai Tarab. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, 1(5), 255-265.
- Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73.
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni Edisi 2: Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kasim, Ahmad (1968): *Hikayat Hang Tuah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar antropologi*. Rineka Cipta
- Minanda, a., & hendri, y. (2023). Kesenian Tambua Tansa Sebagai Wadah Kreativitas Anak Jorong Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Musica*, 3(2), 109. Moleong, 2010
- Murgiyanto, S. (2004). *Mencermati seni pertunjukan: Perspektif kebudayaan, ritual, hukum*. Kerjasama Ford Foundation & Program Pascasarjana ISI Surakarta
- Oriza, C., Balqis, S., Kadir, T. H., Oriza, C., Balqis, S., & Kadir, T. H. (2025). *Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya Materi Musik Tradisional (Talempung Pacik) Pada Kelas X Tbsm Di Smk Muhammadiyah . 6546*.
- Rodin, R. (2013). Tradisi tahlilan dan yasinan. *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*, 11(1), 76-87.
- Saputra, A., & Syeilendra, S. (2020). Penyajian Tambua Tansa D Palano's Art pada upacara pesta perkawinan di Lubuk Basung Kabupaten Agam. *Jurnal Sendratasik*, 9(4), 27–35
- Siritoitet, E. C., & Sarjoko, M. (2024). Bentuk Penyajian Musik Tradisional Tuddukat dalam Ritual Arat Sabulungan di Kepulauan Mentawai.
- Soedarsono, Y. S. (2002). *Kamus Istilah Proyek*. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wahyuni, R. (2025). Tabuik: Warisan Budaya Takbenda Dari Pariaman. *Qualia: Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa Dan Budaya Visual*, 5(1), 69–76.
- Wardizal, W. (2022). Semarak Perkembangan dan Pertunjukan Tambua Tasa di Tengah Kehidupan Sosiokultural Masyarakat Selingkar Danau Maninjau. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 5(2), 339–361.